

## **METODE PEMBELAJARAN REFORMASI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN POLITIK ISLAM**

**Amang Syafrudin**

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun, Indonesia

*amangs16423@gmail.com*

### **Abstract**

*Education is the most effective system in the process of forming people who are prepared to become citizens of a nation and state. Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and the learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and state. This definition that covers the goals and processes of education in an ideal and explicit manner is contained in the Law on the Indonesian National Education System. Problems arise when compiling the curriculum, especially teaching materials and learning methods. Especially when the Education Politics policy issued controversial regulations. Islam as a religion which has proven to be a milestone, and is able to lead humans to the level of personality and civilization, has not yet received a place and has become a significant material content in dealing with the problems of the complexity of education and socio-politics. Suspicion of Islamic teachings and material content is still a social phenomenon that is difficult to remove. This study aims to analyze and formulate social reform learning methods. And the Social Reform Learning Method in Islamic Political Education is the focus of this research. The method used in this research is library research. Several theories and philosophies underlying the social reform learning methods are studied comprehensively. This study succeeded in finding the Formulation of Social Reform Learning Methods as an effective methodology in Islamic Political Education. And it can be concluded that the Social Reform Learning Method can be applied and developed in the Political Education of a Nation, especially from an Islamic perspective and especially among Muslims.*

**Key words:** *Learning Method, Social Reform, Education, Islamic Politics*

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan sistem yang paling efektif dalam proses pembentukan manusia yang dipersiapkan menjadi warga negara sebuah bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi yang mencakup tujuan dan proses Pendidikan secara ideal dan eksplisit ini tercantum dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Permasalahan muncul saat menyusun kurikulum terutama materi bahan ajar dan juga metode pembelajaran. Terutama saat kebijakan Politik Pendidikan mengeluarkan regulasi yang kontroversial. Islam sebagai agama yang terbukti menjadi milestone, dan mampu mengantarkan manusia ke jenjang kepribadian dan peradabannya, belum mendapat tempat dan menjadi muatan materi yang signifikan dalam penanganan masalah kompleksitas pendidikan dan sosial politik ini. Kecurigaan terhadap ajaran dan muatan materi Islam masih menjadi fenomena sosial yang sulit dihilangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan metode pembelajaran reformasi sosial. Dan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dalam Pendidikan Politik Islam menjadi fokus dalam penelitian ini. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Beberapa teori dan filsafat yang

melatarbelakangi metode pembelajaran reformasi sosial dikaji secara komprehensif. Penelitian ini berhasil menemukan Rumusan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial sebagai metodologi yang efektif dalam Pendidikan Politik Islam. Dan dapat disimpulkan bahwa Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dapat diterapkan dan dikembangkan dalam Pendidikan Politik sebuah Bangsa, terutama dalam perspektif Islam dan khususnya di kalangan Umat Islam.

**Kata kunci:** 1; Metode Pembelajaran 2. Reformasi Sosial 3. Pendidikan 4. Politik Islam

## I. PENDAHULUAN

Manusia adalah putra lingkungannya (الإنسان ابن بيئته). Ungkapan teoretis ini mengisyaratkan hubungan kuat antara manusia dan lingkungan masyarakat dan negaranya. Pembentukan Bangsa (*Making of a Nation*) yang dimulai dengan membentuk pribadi atau warga negara, kemudian masyarakat dan lingkungannya, sampai terbentuknya sebuah bangsa adalah sebuah keniscayaan yang menjadi cita-cita setiap bangsa. Agar bangsa tersebut tetap eksis sebagai sebuah entitas di antara bangsa-bangsa lain. Proses ini dilakukan secara efektif melalui proses Pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Politik.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengantarkan seseorang ke tingkat kesempurnaannya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Salamadian, 2018). Definisi ini mengindikasikan peran dan pentingnya Pendidikan Politik yang cukup berpengaruh dalam proses pembentukan suatu bangsa dan negara. Tanpa masyarakat dan bangsa maka tidak ada negara.

Di tataran implementasi, Pendidikan dan proses pembelajaran tidaklah mudah dan berjalan mulus sesuai tujuan Pendidikan dan pembelajaran. Berbagai tantangan dan permasalahan kerap menyertai perkembangan Pendidikan manusia yang sangat dinamis dan sarat problematik. Ketika tujuan Pendidikan, tenaga kependidikan, kurikulum, dan sarana prasarana sudah terencana dan dirumuskan dengan baik dan sistematis, permasalahan kerap muncul dalam dinamika pembelajaran antara lain terkait dengan metode pembelajaran.

Penelitian ini didesain untuk menganalisis berbagai teori, filsafat dan paradigma dalam Pendidikan yang berorientasi pada Pembentukan Masyarakat atau Reformasi Sosial, yang berkorelasi dengan metode pembelajaran. Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dalam konteks pembentukan masyarakat diharapkan menjadi pilihan utama dalam menjalankan proses pembelajaran dalam Pendidikan politik, sampai terbentuknya suatu bangsa. Untuk selanjutnya penelitian ini didedikasikan

untuk menemukan rumusan baru dalam bentuk Metode Pembelajaran Reformasi Sosial khususnya dalam Pendidikan Politik terutama dalam Perspektif Islam.

Berbagai kajian dan penelitian terkait Pendidikan yang berorientasi kepada Rekayasa Sosial sudah cukup banyak dilakukan. Sebahagian diindikasikan sebagai reaksi terhadap permasalahan tujuan, seperti pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individual atau masyarakat, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti perdebatan antara metode yang terpusat pada siswa (*Student Centered*) atau yang terfokus pada guru (*Teacher Centered*). Dinamika ini memunculkan kritik yang terkadang cenderung saling menafikan dan menegasikan kelebihan masing-masing. Sekalipun pada akhirnya melahirkan beberapa filsafat baru dalam dunia Pendidikan.

Kemunculan Filsafat Pendidikan Progresifisme, yang mengedepankan kemampuan individu supaya lebih berdaya dan progresif serta berorientasi ke masa depan, diindikasikan sebagai antitesis dari Filsafat Pendidikan Prenelialisme, yang memfokuskan Pendidikan pada pentingnya membangun nilai keabadian berbasis tradisi, budaya dan nilai keagamaan yang abadi. Demikian pula dengan kelahiran pemikiran "*De-schooling Society*" (Masyarakat tanpa sekolah) yang secara radikal menegasikan peran bahkan eksistensi sekolah dalam pembelajaran, dianggap gagal dan membelenggu serta membuat anak tidak kreatif.

Ketika kebebasan dalam pembelajaran membuat anak didik terlalu sibuk dengan pribadi dan kepentingan individualnya, muncul kritik dan antitesa baru yang sangat filosofis, menggagas dan mendorong mereka lebih peduli dengan masyarakat dan lingkungannya. Lahirlah Filsafat Pendidikan Konstruksionalisme, yang berorientasi pada penyiapan anak didik yang mampu menggagas rekonstruksi masyarakatnya dengan budaya baru. Namun demikian, Konstruksionisme tidak terikat dan tidak mau kembali pada budaya atau nilai keabadian seperti yang ditawarkan Filsafat Prenelialisme.

Dialektika antar Filsafat Pendidikan yang berdampak pada Metode Pembelajaran yang dirumuskannya ini adalah contoh permasalahan filosofis dan paradigmatis yang serius dalam cara memahami dan memandang masalah Pendidikan. Belum lagi permasalahan yang muncul secara substansial dari aspek kurikulum dan *content* serta materi yang diajarkan. Sebagai sebuah sistem, kegiatan utama dalam Pendidikan adalah pembelajaran sebagai *Proses* yang bergantung pada *Input* sehingga menghasilkan *Output* atau *Outcome* sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang direncanakan.

Contoh permasalahan konten atau materi ajar sebagai *input* yang diproses dalam pembelajaran adalah materi dan konten bermuatan Islam dengan segala konsep dan ajarannya. Jika Islam dipahami sebagai agama universal dan integral menjadi *input* dalam pembelajaran suatu masyarakat, maka akan terbentuk kepribadian dan budaya yang universal dan integral. Hal ini bisa berbanding lurus

secara positif ketika tidak ditemukan masalah misalkan dalam Metode Pembelajaran saat pembelajaran Islam berlangsung. Lalu bagaimana jika konten dan materi ajar tentang Islam bermasalah dari sisi pemahamannya. Seperti pemahaman sekularistik yang memisahkan urusan agama termasuk Islam dari kehidupan berpolitik. *Output* dan *Outcome* Pendidikan politik seperti ini tidak bisa dihindari akan melahirkan peserta didik yang menjadi warga negara yang tidak peduli dengan nilai agama dalam interaksi sosial politiknya. Bahkan terindikasi cenderung memusuhi agama seperti kemunculan pernyataan cukup fenomenal bahwa Agama adalah musuh Pancasila (*Kontroversi "Agama Musuh Pancasila" Dan Penjelasan Yudian / Republika Online, n.d.*).

Jika dikaji lebih lanjut, kekurangan setiap filsafat Pendidikan yang berdampak pada metode pembelajaran tersebut dapat di atasi, diisi dan disempurnakan oleh keunggulan metode yang lain. Pendekatan Penelitian ini berusaha mencari titik temu dengan melakukan sinergisasi dan *benchmarking* antar keunggulan metode-metode ini. Oleh karenanya fokus penelitian ini adalah tentang metode pembelajaran dengan rumusan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dalam Pendidikan Politik Islam. Dengan tetap melihat dan mempertimbangkan landasan filosofis lahirnya metode-metode pembelajaran yang telah eksis.

Konteks Reformasi Sosial sebagai metode pembelajaran dalam Pendidikan, tidak terkecuali Pendidikan Politik Islam, tampaknya belum dirumuskan secara spesifik. Tulisan tentang Metode Pembelajaran yang bernuansa sosial, seperti interaksi sosial (Maulida, n.d.), rekayasa sosial (Zuriah & Sunaryo, 2018) dan interpersonal (Muhtadi, n.d.) cukup banyak ditemukan. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya, terletak pada rumusan spesifik Metode Pembelajaran Reformasi Sosial, dan dalam Konteks Pendidikan Politik Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan metode pembelajaran reformasi sosial. Sebuah rumusan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan, khususnya Pendidikan Politik Islam. Rumusan Metode ini diharapkan mampu berkontribusi mengatasi permasalahan sosial dan politik yang begitu kompleks. Sehingga memerlukan reformasi yang menjanjikan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dalam Pendidikan Politik ini juga diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dan dapat diimplementasikan dalam Bidang Pendidikan secara umum, tidak hanya di bidang Pendidikan Politik. Dan Pendidikan Politik Islam tentunya menjadi prioritas dan diharapkan menjadi pelopor dalam penerapan metode pembelajaran ini, sebagai kontributor kepada peradaban manusia di muka bumi.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat bibliografis dan tematis ilmiah. Meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, dan pengorganisasian serta penyajian data-data (*Metode Penelitian Kepustakaan | Danandjaja | Antropologi Indonesia*, n.d.). Penelitian ini juga lebih menekankan kepada aspek teoritik, filosofis dan paradigmatis. Berbagai teori yang melatarbelakangi metode pembelajaran yang mengindikasikan terjadinya reformasi sosial seperti rekayasa sosial dikaji secara komprehensif. Untuk selanjutnya dikembalikan kepada landasan filosofis dari setiap teori tersebut. Kajian komprehensif ini selanjutnya dirumuskan menjadi rumusan baru metode pembelajaran yaitu Metode Pembelajaran Reformasi Sosial.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Metode Pembelajaran Reformasi Sosial

Untuk memahami rumusan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial diperlukan telaah secara etimologis terhadap empat kata; metode, pembelajaran, reformasi, dan sosial. Sehingga dapat dipahami unsur-unsur dan nilai filosofis apa saja yang terletak dalam kata-kata tersebut. Untuk kemudian dapat dirumuskan secara terminologi pengertian Metode Pembelajaran Reformasi Sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Secara etimologis metode berasal dari kata metode /*me-to-de/ /métodé/ n* 1 cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan; 2 *Ling* sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode preskriptif, dan komparatif; 3 prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung dan metode terjemahan; (*Arti Kata Metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)

Pembelajaran berasal dari ajar *n* petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut); *berguru kepalang --, bagai bunga kembang tak jadi, pb* ilmu yang dituntut secara tidak sempurna, tidak akan berfaedah; belajar /*bel-a-jar /v* 1 berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu: *adik ~ membaca*; 2 berlatih: *ia sedang ~ mengetik; murid-murid itu sedang ~ karate*; 3 berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman; ~ jarak jauh *Dik* cara belajar-mengajar yang menggunakan media televisi, radio, kaset, modul, dan sebagainya, pengajar dan pelajar tidak bertatap muka langsung; ~ tuntas *Dik* pendidikan (pengajaran) yang dilakukan secara menyeluruh hingga siswa berhasil; dan pembelajaran /*pem-bel-a-jar-an/ n* proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau

mahluk hidup belajar; (*Arti Kata Ajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)

Sedangkan reformasi berasal dari kata *Reform* (Latin: *reformatio*) yang berarti perbaikan atau perubahan sesuatu yang salah atau keliru, korup, tidak memuaskan, dan sebagainya. Secara umum reformasi berarti perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa. (*Reform | Definition of Reform by Merriam-Webster*, n.d.). Dalam Bahasa Arab reformasi dikenal dengan terjemahan kata إصلاح (*Al Ishlah*), تَصْلِيح (Tashlih), dan تَقْوِيم (Taqwiim), yang berarti perbaikan dan pelurusan. (Team, n.d.)

Kata kerja reformasi dapat dirumuskan dalam bentuk:

(*transitive*) *To put into a new and improved form or condition; to restore to a former good state, or bring from bad to good; to change from worse to better* (untuk meletakkan ke dalam sebuah bentuk atau kondisi baru dan berkembang baik; untuk memulihkan kepada status yang lebih baik, atau membawa dari yang buruk ke yang baik; untuk mengubah dari yang buruk kepada yang lebih baik)

(*intransitive*) *To return to a good state; to amend or correct one's own character or habits* (untuk kembali lagi ke status yang baik; untuk mengubah atau mengoreksi karakter atau kebiasaan seseorang)

(*transitive, intransitive*) *To form again or in a new configuration* (untuk membentuk kembali atau dalam konfigurasi baru). (*Reform | Definition of Reform by Merriam-Webster*, n.d.)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, reformasi/*re-for-ma-si/ /réformasi/ n* diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi secara drastis yang bertujuan untuk perbaikan di bidang sosial, politik, agama, dan ekonomi, dalam suatu masyarakat atau negara. (*Arti Kata Reformasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)

Dan kata sosial berasal dari kata sosial/*so-si-al/a* 1 berkenaan dengan masyarakat: *perlu adanya komunikasi -- dalam usaha menunjang pembangunan ini; 2 cak* suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya): *ia sangat terkenal dan -- pula;*

Secara terminologi sosiologis, reformasi sosial (*Social Reform*) didefinisikan sebagai kebijaksanaan politik dan sosial yang dijalankan dalam rangka mengatasi masalah sosial. Namun perubahan yang terjadi dalam proses ini sifatnya gradual (Gumilar)

Dari pengertian ke empat kata; metode, pembelajaran, reformasi dan sosial, secara etimologis, serta reformasi sosial secara terminologi, dapat disimpulkan bahwa filosofi dan unsur - unsur reformasi sosial dapat diadopsi dan diadaptasi ke dalam dunia pendidikan sebagai salah satu metode pembelajaran. Metode



pembelajaran reformasi sosial juga mengandung sinonim, makna dan filosofi yaitu: Perbaikan, Perubahan, Pembaharuan, Pemulihan dan Kebertahapan (*Gradual*).

Kontekstualitas reformasi sosial juga memiliki korelasi yang begitu kuat dengan pendidikan politik yang sangat dinamis. Berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia politik baik ditingkat legislatif, eksekutif maupun yudikatif sangat berdampak pada permasalahan sosial seperti kesehatan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Permasalahan yang menjadi fenomena sosial ini menggambarkan kesenjangan sosial. Baik Pendidikan maupun politik turut bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan sosial tersebut.

Dengan demikian Metode Pembelajaran Reformasi Sosial harus merefleksikan kontekstualitas Reformasi Sosial. Untuk selanjutnya dapat didefinisikan sebagai *cara yang efektif dan sistematis dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan dan mengedepankan pada perbaikan, perubahan dan pembaharuan atau memulihkan kembali komponen dan nilai Pendidikan yang universal dan permanen, serta memperhatikan tuntutan perkembangan individu maupun sosial secara gradual dan fleksibel*. Konteks Pendidikan politik juga berperan aktif dalam usaha perbaikan dan perubahan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial tersebut.

## **B. Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dan Pendidikan Politik Islam**

Metode pembelajaran reformasi sosial memerlukan sistem Pendidikan dari berbagai aspek dan dimensi. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada aspek politik dan dimensi keagamaan (Islam). Aspek Politik diperlukan untuk menggambarkan pentingnya kebijakan dalam pembentukan sebuah bangsa dan negara. Dan dimensi keagamaan dapat dijadikan landasan dibangunnya prinsip – prinsip kehidupan termasuk pendidikan dan politik serta peranan keduanya dalam Reformasi Sosial. Baik proses reformasi maupun kehidupan masyarakat memerlukan prinsip dasar dan petunjuk dalam membangun bangsa maupun negara.

Rumusan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial ini juga dapat dijadikan sebagai sintesis dari beberapa filsafat Pendidikan yaitu: Filsafat Pendidikan Sosiologi, Perennialisme, Progresifisme, Kontruksionalisme, dan *Deschooling Society*, dengan cara mempertimbangkan dan merumuskan kembali unsur – unsur metode pembelajaran yang berkorelasi dengan reformasi sosial.

Pertama, Filsafat Sosiologi Pendidikan. Gagasan besar filsafat Pendidikan ini lahir dari sosiolog kelas dunia dan diakui secara Internasional, Ibnu Khaldun. Tidak berlebihan jika beliau juga dijuluki seorang ensiklopedi (Jawharī et al., 2008). Kitab *Muqaddimah* beliau yang memuat tentang Filsafat Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, Politik dan juga Pendidikan adalah karya monumental dengan reputasi keilmiahan dan kontribusi luar biasa bagi khazanah keilmuan yang menggagas peradaban

manusia, bangsa dan negara. Salah satu gagasan terpenting dalam buku ini adalah "Filsafat" Pendidikan dan Metode Pembelajaran yang luas dan komprehensif berbasis adab dan etika ("Al-Muqaddimah – Ibn Khaldun (Arab – Pdf)," 2017).

Dalam konteks Reformasi Sosial, Pendidikan dalam perspektif sosiologis beliau difokuskan pada pembentukan peserta didik yang siap mengatasi berbagai problematika sosial. Sehingga metode pembelajaran yang dapat mengantarkan kepada tujuan Pendidikan tersebut, adalah metode yang sangat dekat dan terlibat secara interaktif dengan dinamika masyarakat, bangsa maupun negaranya. (Alprogrammer, n.d.), ((PDF) Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun, n.d.) dan (Kasdi, 2014).

Kedua, Filsafat Progresifisme. Progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang dapat diterapkan sebagai dasar epistemologi untuk mengembangkan pendidikan yang bersifat partisipatif dengan alasan: 1) Agar tidak ada pendidikan bercorak otoriter, sejak berkembangnya aliran ini sampai sekarang; 2) Menitikberatkan perhatiannya pada kemajuan Ilmu pengetahuan dan kebudayaan; 3) Pengalaman merupakan dinamika hidup; 4) Progresivisme tidak hanya mengakui akan adanya ide-ide, teori-teori, atau cita-cita, tetapi sesuatu yang ada itu harus bermakna bagi suatu kemajuan atau tujuan yang baik; 5) Progresivisme mendorong manusia untuk memfungsikan jiwa untuk membina hidup yang dinamis dan tegar dalam menghadapi berbagai persoalan yang silih berganti. (Yunus, 2016)

Konteks reformasi sosial dalam aliran ini terletak pada metode yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Partisipasi merupakan sikap sosial yang dilakukan oleh seseorang melalui kepedulian dan kontribusinya terhadap permasalahan orang lain, masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran partisipatif seperti ini dapat dikembangkan menjadi metode pembelajaran yang menitikberatkan pada perbaikan, perubahan, pembaharuan, dan restorasi sebagaimana yang dirumuskan dalam reformasi sosial.

Ketiga, Filsafat Perennialisme. Aliran filsafat Pendidikan ini lahir sebagai antitesa reaktif dan solusi terhadap pendidikan progresif yang dituntut bertanggungjawab atas terjadinya suatu keadaan yang mereka sebut krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia modern. Perennialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Solusi yang ditawarkan aliran ini adalah dengan cara kembali kepada nilai-nilai luhur yang bersifat abadi dan budaya universal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya serta terbukti dapat menjaga eksistensi manusia. Nilai-nilai atau prinsip umum tersebut juga merupakan pandangan hidup yang kuat, kukuh pada zaman kuno dan abad pertengahan. (Habsari, 2013)

Tujuan aliran ini menurut Robert M. Hutchins, seorang tokoh yang hidup pada masa 1899-1977 adalah mempersiapkan anak didik ke arah kematangan. Matang dalam artian hidup akalnya. Jadi akal inilah yang perlu mendapat tuntunan, sekolah



rendah memberikan pendidikan dan pengetahuan serba dasar. Dengan pengetahuan tradisional seperti membaca, menulis, dan berhitung, peserta didik memperoleh dasar penting bagi pengetahuan yang lain. Dan pendidikan yang ideal menurutnya adalah pendidikan yang mengembangkan daya intelektual (Kompasiana.com, 2020).

Solusi yang ditawarkan aliran ini mengindikasikan adanya keinginan untuk merestorasi nilai-nilai abadi, prinsip umum, dan budaya universal yang telah diabaikan oleh filsafat Progresifisme. Hal ini memberikan nilai positif dan memperkuat salah satu komponen perbaikan seperti yang dirumuskan dalam metode pembelajaran reformasi sosial. Dengan tetap menjaga hal-hal yang positif sebagaimana yang diinginkan oleh kaum progresif, seperti pembentukan peserta didik yang tangguh dan mampu bertahan hidup serta dapat mengatasi dinamika kehidupannya.

Keempat, Filsafat Konstruksionalisme. Sebagai kelanjutan dari aliran progresifisme, aliran ini menyatakan bahwa peradaban manusia di masa depan sangat diutamakan. Dalam konteks pendidikan, aliran ini bertujuan hendak membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia, dengan merombak kembali tata susunan pendidikan lama dengan tata susunan pendidikan yang sama sekali baru (Zuhairini, 1991:29). Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan pada pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini mempertanyakan untuk apa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Dengan menekankan pada hasil belajar dari pada proses, aliran ini menawarkan solusi untuk merekonstruksi masyarakat yang baru lengkap dengan budaya dan peradabannya yang juga baru, sebagaimana digagas oleh George Count dan Harold Rugg serta didukung oleh pemikiran progresif Dewey (Yudhistira, 2016).

Gagasan yang ditawarkan aliran ini berkorelasi secara positif dan signifikan dengan rumusan metode pembelajaran reformasi sosial terutama solusi rekonstruktif terhadap pentingnya pembangunan masyarakat baru sampai terbentuknya peradaban bangsa yang baru. Hal ini bisa terwujud melalui proses pembelajaran dengan metode yang tetap menekankan pada pembentukan kepribadian peserta didik secara individu secara progresif tetapi harus ditindaklanjuti dengan penyiapan mereka dengan gagasan dan mental pentingnya membangun dan menjaga eksistensi masyarakat, bangsa, dan negara di mana mereka berada.

Kelima, *De-schooling Society*. Gagasan yang cukup revolusioner dan cenderung radikal ini dipicu oleh kekecewaan Ivan Illich terhadap Pendidikan berbasis sekolah. Kritik Ivan Illich terhadap kebijakan pendidikan berdasarkan realitas Amerika Latin dan Afrika sekitar tahun 1970 an. Menurutny, kebijakan pendidikan yang

mewajibkan pendidikan Sekolah selama 12 tahun, telah menciptakan problematika sosial baru dalam bentuk kesenjangan di kalangan peserta didik. Rasa minder anak yang tidak bersekolah dalam pergaulannya Bersama teman seusianya adalah fenomena yang tidak bisa dipungkiri. Kekecewaan inilah yang memicu Illich untuk meniadakan sekolah dengan gagasan pembentukan masyarakat tanpa sekolah. (Wibowo, 2018) dan (Routray, 2012)

Kritik dan gagasan Illich ini, jika ditinjau dan disikapi secara positif, dapat dijadikan sebagai penyeimbang dan penyempurnaan rumusan metode pembelajaran reformasi sosial. Karena metode ini tidak akan berjalan sampai kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan jika tidak diimbangi sikap kritis yang ditumbuhkan di kalangan peserta didik dan juga guru. Akan tetapi objektivitas, dengan melihat dan mempertimbangkan sisi positif maupun negatif suatu metode pembelajaran atau kebijakan pendidikan, harus diakui untuk selanjutnya disikapi secara proporsional. Keberadaan sekolah sebagai lingkungan di mana peserta didik berinteraksi secara sosial telah terbukti memberikan kontribusi positif dalam melahirkan warga negara yang siap membangun bangsanya. Sementara sisi negatif Pendidikan berbasis sekolah seperti yang dikritisi oleh Ivan Illich, juga perlu didudukan secara proporsional sehingga tidak perlu menegasikan sekolah secara radikal. Sikap inilah yang menjadi salah satu landasan filosofis metode pembelajaran reformasi sosial.

### **C. Rumusan dan Unsur-Unsur Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dalam Pendidikan Politik Islam**

Risalah Islam adalah risalah *ishlah* dan reformis. Al-Qur'an menggunakan kata *ishlah* sebanyak 180 kali dalam delapan bentuk: dua kali dalam bentuk kata kerja I, *ṣalaḥa* (صَلَحَ); 28 kali dalam bentuk kata kerja IV, *aṣlaḥa* (أَصْلَحَ); sembilan kali sebagai kata benda (proper noun), *ṣāliḥ* (صَلِيح); dua kali sebagai kata benda, *ṣulḥ* (صُلْح); 65 kali sebagai *active participle* (untuk laki-laki), *ṣāliḥ* (صَلِيح); 62 kali sebagai *active participle* (untuk perempuan), *ṣāliḥāt* (صَلَّحَات); tujuh kali sebagai kata benda kerja (*verbal noun*) IV, *iṣṭalāḥ* (إِصْلَاح); dan lima kali sebagai *active participle* IV, *muṣṭaliḥ* (مُصْلِح). (*The Quranic Arabic Corpus - Quran Dictionary*, n.d.)

Hal ini menggambarkan kesesuaian Islam dengan reformasi sosial dalam berbagai bidang. Terutama bidang dan sistem Pendidikan dengan subsistem-nya yaitu Pendidikan Politik. Dalam perspektif Islam, Pendidikan Politik bertujuan membentuk individu, masyarakat dan bangsa yang *sholih* (baik dan laik) serta *mushlih* (yang aktif melakukan perbaikan dan menyiapkan kelaikan diri).

Kata *ashlaha* (أَصْلَحَ) yang bermakna memperbaiki kerap digunakan bersamaan dengan *Taaba* (تَاب) yang berarti taubat atau kembali, sebagai sikap korektif terhadap kesalahan yang pernah dilalukan. Seperti firman Allah 'Azza wa Jalla (QS; 2 al-Baqarah, ayat 160):

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

Di samping juga digunakan sebagai sikap progresif dari kebaikan yang menyertainya seperti kata takwa yang bermakna ketakwaan, sehingga menjadi lebih baik, lebih berkembang dan semakin maju (progresif). Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (QS; 7 al-A'raaf, ayat 35):

يَبْنَئِ آدَمَ إِمَامًا يَأْتِينَكُمْ رَسُولٌ مِّنْكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

Konsep Reformasi Sosial dalam sumber utama literasi Islam ini didukung fakta, data dan fenomena empirik terkait besarnya kontribusi Islam bagi peradaban dunia yang mampu melahirkan dua masa pencerahan (*renaissance*); di Barat dan Timur. Tonggak sejarah (*Milestone*) dan supremasi keilmiah yang kuat secara teoretis dan empiris ini menunjukkan kemampuan masyarakat muslim dalam memformulasikan dan artikulasikan pemikirannya sampai ke tingkat kehidupan dan peradaban dunia. Hal yang sangat tidak bijak jika Islam tidak dilibatkan dalam proses Pendidikan khususnya Pendidikan Politik Nasional.

Pesan ini berkorelasi secara signifikan dan sangat sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pendidikan, yang berorientasi pada pembentukan manusia (hamba Allah) yang *sholih*, serta proses dan metode pembelajaran-Nya. Oleh karenanya Pendidikan Politik Islam dapat dirumuskan sebagai proses: مصلحا إصلاح الإنسان إلى yang berarti *memperbaiki manusia menuju keshalihan (kebaikan dan kelaikan)-nya sehingga menjadi hamba (Allah) yang shalih (baik dan laik, serta layak diterima lingkungannya), sekaligus mushlih (aktif melakukan perbaikan dan kepatutan diri dan lingkungannya sehingga layak mendapatkan amanah sesuai kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara).*

Dari kedua rumusan tentang Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dan Pendidikan Politik Islam di atas, dapat diformulasikan sebuah rumusan baru yaitu Rumusan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dalam Pendidikan Islam. Metode ini dapat didefinisikan sebagai cara kerja efektif dan sistematis dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan pada perbaikan, perubahan dan pembaharuan atau pemulihan kembali nilai-nilai yang universal dan permanen, serta memperhatikan tuntutan perkembangan individu maupun sosial secara gradual dan fleksibel, menuju keshalihan (kebaikan dan kelaikan) peserta didik agar menjadi manusia (hamba Allah) yang shalih (baik dan laik diterima lingkungannya), sekaligus mushlih (aktif melakukan perbaikan dan mengembangkan kepatutan diri dan lingkungannya sehingga layak dan siap mendapatkan amanah sesuai kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara).

Dengan demikian, Metode Pembelajaran Reformasi Sosial diharapkan mengandung unsur-unsur: 1) *cara kerja efektif dan sistematis*, 2) *fokus pada perbaikan, perubahan dan pembaharuan atau pemulihan kembali nilai-nilai yang universal dan permanen*, 3) *memperhatikan tuntutan perkembangan individu maupun sosial* 4) *dilakukan secara gradual dan fleksibel*, 5) *bertujuan membentuk dan menyiapkan keshalihan (kebaikan dan kelaikan), baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara*.

#### IV. KESIMPULAN

Melalui penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: penelitian ini mampu menjawab dan membuktikan adanya korelasi dan integrasi secara interaktif antara Metode Pembelajaran dengan Pendidikan Politik. Korelasi Islam dengan Pendidikan dan Metode Pembelajaran secara jelas namun sederhana bertemu dalam kata Reformasi atau *Ashlaha* yang sampai 180 kali di sebut dalam al-Qur'an. Sehingga ditemukan sebuah rumusan baru yaitu Rumusan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial dalam Pendidikan Politik Islam.

Dalam penelitian ini, Rumusan Metode tersebut didefinisikan sebagai *cara kerja efektif dan sistematis dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan pada perbaikan, perubahan dan pembaharuan atau pemulihan kembali nilai-nilai yang universal dan permanen, serta memperhatikan tuntutan perkembangan individu maupun sosial secara gradual dan fleksibel, menuju keshalihan (kebaikan dan kelaikan) peserta didik agar menjadi manusia (hamba Allah) yang shalih (baik dan laik diterima lingkungannya), sekaligus mushlih (aktif melakukan perbaikan dan mengembangkan kepatutan diri dan lingkungannya sehingga layak dan siap mendapatkan amanah sesuai kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara)*.

Dengan rumusan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial ini, perkembangan Pendidikan khususnya dalam konteks Pendidikan Politik terutama dalam Perspektif Islam diharapkan lebih maju dan progresif sampai ke tingkat mampu merekonstruksi Masyarakat, Bangsa dan Negara yang lebih berdaulat, demokratis, dan bermartabat serta turut mencerdaskan bangsa lain. Penelitian lanjutan sangatlah di harapkan untuk menyempurnakan dan membuktikan Rumusan Metode Pembelajaran Reformasi Sosial di tataran implementasi.



- Team, A. (n.d.). Terjemahan dan Arti kata reformasi dalam bahasa Arab, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman. Retrieved September 19, 2020, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/reformasi/>
- The Quranic Arabic Corpus—Quran Dictionary. (n.d.). Retrieved September 20, 2020, from <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=SIH>
- Wibowo, A. (2018). PENDIDIKAN ALTERNATIF BERBASIS OPPORTUNITY WEB (Kritik dan Tawaran Alternatif Ivan Illich dalam Deschooling Society). *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 505–525.
- Yudhistira, I. (2016, November 1). ALIRAN REKONSTRUKSIONISME DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *irfanyudhistira*. <https://irfanyudhistira.wordpress.com/2016/11/01/aliran-rekonstruksionisme-dalam-pandangan-filsafat-pendidikan-islam/>
- Yunus, H. A. (2016). TELAAH ALIRAN PENDIDIKAN PROGRESIVISME DAN ESENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2018). Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan Civic Virtue di Perguruan Tinggi. *SOSIOHUMANIKA*, 11(2), 159–174. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v11i2.1074>